

**PENGGUNAAN BAHASA DAN GENDER PADA BAHASA INDONESIA
(KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN)**

SILVIANA MASRAN
Silviana.masran87@gmail.com

Abstrak :Artikel ini menjelaskan mengenai linguistik kebudayaan yaitu bahasa dan gender. Isu bahasa dan gender sering digunakan pada bahasa sehari-hari di Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Fakih (1999:8) mengenai perbedaan seks dan gender. Perbedaan itu dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari dan itu sudah melekat pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pada artikel ini akan dijelaskan beberapa kata yang mengandung gender.

A. Pendahuluan

Salah satu isu penting yang muncul saat ini adalah persoalan gender. Isu tentang gender ini sudah mulai menjadi bahasan pokok serta wacana perdebatan di dalam setiap kajian dan praksis sosial, pembangunan dan perubahan sosial. Proses pembangunan menjadi titik awal perbincangan mengenai isu perempuan dan gender. Intinya adalah suatu gugatan dan protes terhadap ketidakadilan, ketidaksetaraan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan, ketidaksetaraan dan diskriminasi tersebut terjadi hampir di semua ranah kehidupan, baik ranah keluarga/rumah tangga, komunitas/masyarakat, ranah negara, maupun komunitas internasional.

Pada makalah ini akan mendiskusikan beberapa konsep kunci seputar isu gender, khususnya sebagai konstruksi sosial budaya. Hubungan bahasa dengan gender yang mana terdapat perbedaan cara berbahasa antara kedua jenis kelamin tersebut dan hubungan gender dengan budaya. Pada makalah ini juga memberikan contoh beberapa Negara membedakan kata tertentu berdasarkan jenis kelamin.

B. Pembahasan

Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary*, *gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. *Gender* merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat status, posisi, dan perannya dalam masyarakat serta terjadinya perbedaan *gender* yang dikonstruksi secara sosial-kultural.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang konstruksinya secara sosial dan cultural. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan banyak hal antara lain dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksi secara sosial dan cultural melalui ajaran agama maupun Negara (Fakih, 1999: 8).

Perbedaan Seks dan Gender (Fakih, 1999: 8)

No.	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (Masyarakat)
2.	Visi, misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3.	Unsur pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4.	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan
5.	Dampak	Terciptanya nilai-nilai : Kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dll, sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma ketentuan tentang "pantas" dan "tidak pantas" yang sering merugikan salah satu pihak. Misalnya, menjadi pemimpin.
6.	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, berbeda antara budaya yang satu dengan lainnya.

Bahasa dan Gender

Bahasa dan gender memiliki hubungan yang sangat erat. Ada ungkapan “mengapa cara berbicara wanita berbeda dengan laki-laki?” Dengan kata lain, kita tertuju pada beberapa faktor yang menyebabkan wanita lebih suka menggunakan bahasa standar dibandingkan dengan pria. Berkaitan dengan itu, patut dicermati bahasa sebagai bagian sosial, perbuatan yang berisi nilai, yang mencerminkan keruwetan jaringan sosial, politik, budaya, dan hubungan usia dan masyarakat.

Terdapat beberapa perbedaan berbahasa antara pria dan wanita, di antaranya dalam fonologi, morfologi, dan diksi. Dalam segi fonologi, antara pria dan wanita memiliki beberapa perbedaan, seperti halnya di Amerika wanita menggunakan palatal velar tidak beraspirasi, seperti kata *kjatsa* (diucapkan oleh wanita) dan *djatsa* (diucapkan oleh pria). Di Skotlandia, sebagian besar wanita menggunakan konsonan /t/ pada kata *got*, *not*, *water*. Sementara itu, pria lebih sering mengubah konsonan /t/ dengan konsonan glotal tak beraspirasi. Dalam bidang morfologi, Lakoff menyatakan bahwa wanita sering menggunakan kata-kata untuk warna, seperti *mauve*, *beige*, *aquamarine*, dan *lavender* yang jarang digunakan oleh pria. Selain itu wanita juga sering menggunakan kata sifat seperti *adorable*, *charming*, *divine*, *lovely*, dan *sweet*. Dilihat dari diksi, wanita memiliki kosakata tertentu untuk menunjukkan efek tertentu terhadap mereka. Kata dan ungkapan seperti *so good*, *adorable*, *darling*, dan *fantastic*. Di samping itu bahasa Inggris membuat perbedaan kata tertentu berdasarkan jenis kelamin seperti *actor-actress*, *waiter-waiterss*, *mr.-mrs*. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran masyarakat bahwa perbedaan pilihan kosa kata ini dibuat, menggambarkan peran masing-masing yang dipegang oleh pria dan wanita.

Dalam bahasa Indonesia juga dapat dilihat pada penggunaan bahasa sehari-hari yang mengandung gender seperti kita lihat pada kata sebagai berikut :

1. *Memanjat* : kata ini identik atau sering diucapkan untuk lelaki dikarenakan aktivitas ini lebih sering dilakukan oleh para lelaki daripada perempuan. Seperti contoh : memanjat pohon, memanjat atap rumah, dan sebagainya.
2. *Menukang* : kata ini merupakan kata kerja, aktivitas atau pekerjaan ini sering dilakukan oleh para pria. Seperti contoh : tukang bangunan, tukang parkir dan sebagainya.
3. *Mengasuh* : kata ini juga merupakan kata kerja. Untuk aktivitas ini lebih sering dikerjakan oleh wanita. Bukan berarti para lelaki tidak bisa mengerjakannya namun mungkin tidak sehandal wanita.
4. *Security* atau petugas keamanan : biasanya pekerjaan ini identik untuk para lelaki, namun sekarang di Indonesia juga dibolehkan untuk wanita karena sudah ada persamaan gender.

Hubungan antara gender dan kebudayaan

Gender mengacu kepada peran-peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang ditentukan oleh masyarakat. Konsep gender juga mengacu kepada adanya harapan-harapan tentang sikap, perilaku dari perempuan dan laki-laki yang disesuaikan dengan peran dan tanggungjawabnya (feminitas dan maskulinitas). Berbagai peran dan harapan ini sudah dipelajari, dapat berubah setiap saat, dan bervariasi baik di dalam maupun di antara berbagai budaya. Analisis Kebijakan yang berbasis gender memperlihatkan bagaimana subordinasi perempuan dibangun secara sosial. Oleh karena itu, berlawanan dari perbedaan yang ditentukan secara biologis yang sifatnya statis, gender dapat berubah/dirubah.

Dalam banyak budaya tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi yang dilirik setelah kelompok laki-laki. Fungsi dan peran yang diemban perempuan dalam masyarakat tersebut secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua. Pada posisi inilah terjadi *bias gender* dalam masyarakat. Meski disadari bahwa ada perbedaan-perbedaan kodrati makhluk perempuan dan laki-laki secara jenis kelamin dan konstruksi tubuh, namun dalam konteks budaya peran yang diembannya haruslah memiliki kesetaraan.

Hingga saat ini masih terjadi ketidaksejajaran peran antara laki-laki dan perempuan, yang sebenarnya lebih didasarkan pada kelaziman budaya setempat. Terkait dalam kehidupan keseharian, konstruksi budaya memiliki kontribusi yang kuat dalam memosisikan peran laki-laki dan perempuan. Banyaknya ketidaksetaraan ini pada akhirnya memunculkan gerakan feminis yang menggugat dominasi laki-laki atas perempuan.

C. Penutup

Dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai persamaan kesetaraan gender dalam masyarakat. Dengan mengurangi pemahaman tentang laki-laki lebih dominan dan perempuan subordinan.

Daftar Pustaka

- Fakih, Mansur, dkk. 1998. *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*.Jogyakarta: Insist dan Read Book.
- Moser, C.O.W. (1993). *Gender Planning & Development (Theory, Practice & Training)*, London: Routledge.
- Sugiah, Siti. 1995. *Konsep Jender dalam Program Pembangunan Makalah Pelatihan Metodologi Studi Jender dan Pembangunan*, IPB Bogor.